

ANALISIS STRATEGI PENGEMBANGAN DESTINASI WISATA TAMAN HUTAN RAYA IR. H. DJUANDA DAGO

Muhammad Adiyoso¹

<http://doi.org/10.5614/wpar.2022.20.1.03>

Diserahkan : 23 April 2022

Diterima: 22 Juli 2022

Diterbitkan: 31 Juli 2022

Pandemi Covid-19 telah membuat perubahan yang besar pada kehidupan di dunia dari mulai lingkungan, ekonomi hingga masyarakat terkena dampak, salah satu dampak perubahan yang dapat dilihat saat ini adalah preferensi wisatawan dalam melakukan kegiatan dan memilih objek wisata. Kota Bandung banyak memiliki destinasi pariwisata dengan konsep ruang terbuka salah satunya adalah di kawasan Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda, destinasi ini memiliki berbagai atraksi wisata yang dari mulai alam, buatan, dan sejarah. Pada saat ini mengatur ulang kembali strategi pengembangan destinasi wisata dapat menjadi solusi dalam meminimalisir dampak dari pandemi covid-19 karena telah terjadi perubahan di kehidupan masyarakat. Dengan adanya fenomena ini penyusunan Analisis Strategi Pengembangan Destinasi Wisata Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda Dago diperlukan karena setelah masa pasca pandemi terdapat perubahan trend dalam kegiatan pariwisata, untuk mengembangkan strategi di destinasi ini akan dilakukan analisis S.W.O.T dengan harapan dapat memberi masukan dan saran untuk mengembangkan destinasi alam di wilayah tahura dapat berkembang lebih baiksesuai dengan perkembangan zaman dan trend berwisata saat ini.

Kata Kunci : Strategi, Pengembangan, Destinasi Wisata Alam, SWOT.

Kota Bandung pada saat ini merupakan salah satu Kota tujuan yang diminati wisatawan untuk di kunjungi, ini dikarenakan atraksi yang dimiliki Kota Bandung sangat lah beragam, wisatawan dapat memilih jenis atraksi wisata apa yang diminati, dimulai dari atraksi buatan seperti di farmhouse, great asia afrika lalu juga ada destinasi budaya seperti di saung angklung udjo, hingga wisata alam yang berada di dago yaitu Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda, Selain banyaknya jenis atraksi wisata yang beragam, Kota Bandung juga mudah di tempuh oleh wisatawan yang berada di luar kota, ini dikarenakan kota Bandung sudah didukung dengan akses transportasi yang baik seperti akses jalan tol yang sudah mendukung, lalu transportasi masal seperti kereta api sudah tersedia, bahkan Bandung memiliki Bandara International untuk akses udaranya sehingga mudah digapai oleh wisatawan manca negara

Pada saat masa pandemi Covid-19 salah satu tujuan favorit wisatawan saat ini adalah Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda, ini dikarenakan destinasi ini merupakan destinasi alam yang memiliki ruang terbuka hijau, sirkulasi udara yang baik dampak dari rimbunnya hutan dan juga memiliki wilayah yang luas hingga dapat meminimalisir kerumunan orang. Lalu destinasi wisata ini juga memiliki berbagai atraksi wisata seperti gua, air terjun, penangkaran rusa, tebing keraton, lalu yang terbaru adalah hutan menyala. Dengan adanya dampak dari

covid-19, terdapat potensi-potensi baru dalam menyelenggarakan kegiatan pariwisata karena pada saat ini pemerintah telah membuat berbagai regulasi baru akibat dari adanya covid-19, dikarenakan adanya berbagai peraturan baru yang telah ditetapkan oleh pemerintah sehingga memunculkan potensi-potensi baru untuk mengembangkan Taman Hutan Raya.

Destinasi Wisata

Pitana (2009), destinasi adalah tempat yang dikunjungi dengan waktu yang signifikan selama perjalanan seseorang dibandingkan dengan tempat lain yang dilalui selama perjalanan (misalnya daerah transit). Menurut Penggolongan destinasi menurut Kusudianto dalam Pitana & Diarta (2009) adalah seperti berikut:

1. Destinasi sumber daya alam seperti iklim, pantai, hutan
2. Destinasi sumber daya budaya seperti tempat bersejarah, museum, teater, dan masyarakat lokal
3. Fasilitas rekreasi seperti taman hiburan.
4. Event seperti Pesta Kesenian Bali, Pesta Danau Toba, pasar malam dan sebagainya.

Disebutkan dalam Undang-Undang Nomor 10 tentang Kepariwisata bahwa unsur produk wisata atau destinasi setidaknya ada 3 yaitu *Attractions* atau daya tarik wisata, *Amenities* dan *Accessibilities* atau biasa disebut 3A.

Daya Tarik Wisata (*Attractions*)

Menurut Pendit (2002), daya tarik wisata didefinisikan sebagai segala sesuatu yang menarik dan bernilai untuk dikunjungi dan dilihat. Daya tarik wisata disebutkan secara lebih spesifik menjadi tiga jenis, yaitu: daya tarik wisata alam, daya tarik wisata budaya, maupun daya tarik wisata buatan (Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata). Daya tarik wisata alam merupakan segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, keaslian serta nilai berupa keanekaragaman alam hasil ciptaan Tuhan. Sedangkan daya tarik wisata budaya adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, keaslian serta nilai berupa keanekaragaman hasil budaya manusia (Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata). Daya tarik alam dapat berwujud pegunungan, pantai, hutan, sungai dan sebagainya. Sedangkan daya tarik budaya dapat berupa ide, gagasan, nilai, atau norma, pola aktifitas atau pola tindakan manusia dalam masyarakat, maupun benda-benda hasil karya manusia (Koenjaraningrat, 2005).

Sarana Wisata (*Amenities*)

Baud Bovy & Lawson (1998) dalam bukunya "Tourism and Recreation Handbook of Planning and Design" mengatakan bahwa amenities merupakan semua bentuk fasilitas yang memberikan pelayanan bagi wisatawan untuk segala kebutuhannya selama tinggal atau berkunjung pada suatu daerah tujuan wisata, contohnya hotel, motel, restaurant, bar, tempat belanja, toko oleh-oleh. Perusahaan-perusahaan inilah yang memberi pelayanan bila mereka datang berkunjung pada suatu destinasi wisata. Untuk memenuhi kebutuhan perjalanan wisata perlu disediakan fasilitas, mulai dari pemenuhan kebutuhan sejak berangkat dari tempat tinggal wisatawan, selama berada di destinasi pariwisata, maupun pada saat wisatawan kembali ke tempat semula (Suryadana, 2015).

Aksesibilitas

Aksesibilitas yang baik akan menentukan mudah atau tidaknya lokasi untuk dijangkau. Selain itu Jaringan jalan juga merupakan salah satu yang berpengaruh terhadap kelancaran pelayanan umum yang sangat penting (Sumarabawa, 2013). Aksesibilitas sangat penting dalam pengembangan destinasi wisata karena menjamin keterjangkauan, serta efektifitas dan efisiensi bagi kunjungan wisatawan.

Metode Penelitian

Untuk merumuskan strategi pengembangan destinasi pariwisata di kawasan taman hutan raya ir. H. Djuanda, peneliti menggunakan Analisis SWOT untuk merumuskan strategi yang bisa digunakan untuk pengembangan destinasi pariwisata yang berkelanjutan di wilayah Tahura. Teknik Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan pengamatan langsung ke lapangan untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang masalah yang akan diteliti, dibantu dengan teknik pencatatan dan dokumentasi.
2. Studi Kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data dengan, cara mengumpulkan data yang menggunakan berbagai macam dokumen seperti buku atau literatur, hasil penelitian sebelumnya maupun informasi tertulis yang berhubungan dengan penelitian ini.

Hasil dan Pembahasan

Dengan melalui hasil observasi langsung menuju lokasi wisata dan hasil dari studi kepustakaan dari penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan pengembangan destinasi wisata yang sejenis dan penerapan strategi yang dilakukan oleh berbagai destinasi wisata lain yang sejenis. Berdasarkan hal tersebut dapat dianalisis dan menentukan strategi berdasarkan Kekuatan, Kelemahan, Peluang, Ancaman (SWOT) dari Wilayah Kawasan Taman Hutan Raya Ir. H Djuanda Dago Bandung yang dapat dilihat pada Tabel 1. Berdasarkan dari Analisis pada Tabel 1 maka dapat dirumuskan strategi sebagai berikut:

Strategi S-O (*Strength and Opportunities*)

Strategi S-O yaitu strategi yang mengoptimalkan kekuatan (Strenght) untuk memanfaatkan Peluang (Opportunities), alternatif dari strategi SO adalah:

1. Membangun dan memperbaiki sarana dan pemeliharaan prasarana wisata Tahura Djuanda. Strategi yang dilakukan adalah, pembangunan tangga di tebing keraton, pembangunan jalan khusus penyandang disabilitas menuju ke berbagai objek wisata, renovasi dan pembangunan fasilitas tempat cuci tangan dan toilet ditingkatkan menjadi touchless. Selain membangun dan mengadakan sarana prasarana objek wisata, pemeliharaan sarana dan prasarana yang sudah ada juga sangat penting karena kebersihan menjadi hal yang sangat diperhatikan saat ini. Survei lapangan yang dilakukan menunjukkan bahwa akses jalan menuju objek wisata Tahura Djuanda sudah bagus, tetapi ruas jalan mendekati objek wisata Tahura Djuanda cenderung sempit, dan belum banyak tersedia alat transportasi masal menuju ke wilayah ini secara langsung, tentu faktor ini menjadi salah satu kelemahan bagi objek wisata Tahura Djuanda karena kemacetan sering terjadi. Untuk itu pemerintah perlukan melakukan pengembangan sistem transportasi agar mudah diakses oleh wisatawan.
2. Atraksi wisata Tahura Djuanda selain yang disediakan oleh alam sudah dikolaborasikan dengan atraksi wisata buatan hutan menyala yang mendukung keindahan alam, sehingga taman hutan raya Ir. H. Djuanda tidak kalah bersaing dengan destinasi wisata lainnya.

Tabel 1 SWOT

<i>Strength</i>	<i>Weakness</i>
<ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki potensi sumber daya hayati berupa kekayaan flora, fauna dan atraksi wisata area Outbound Dan Petualangan, Tempat Bersejarah, wisata Curug Omas, Wisata Tebing Keraton, lalu wisata buatan hutan menyala 2. Kondisi jalan Menuju Lokasi Bagus, terdapat papan penunjuk, lokasi yang strategis 3. Terdapat Area Bermain Anak, lahan parkir, ruang terbuka di Kawasan Tahura Djuanda. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Moda transportasi masal langsung kedalam kawasan Tahura Djuanda belum memadai sehingga Kemacetan sering terjadi menuju wilayah Tahura 2. Fasilitas pendukung aktivitas wisata Tahura Djuanda belum optimal. 3. Masih terbatasnya sumber daya manusia bidang kepariwisataan.
<i>Opportunity</i>	<i>Threat</i>
<ol style="list-style-type: none"> 1. Masyarakat sekitar mendukung dan berperan dalam menjalankan kegiatan pariwisata yang berada di area sekitar wilayah tahura 2. Pemerintah berperan mengelola langsung Tahura 3. Kawasan Tahura Djuanda tidak tercemar oleh polusi udara dan air serta memiliki ruang terbuka hijau yang baik. 4. Masyarakat dan wisatawan sudah mengikuti adaptasi kebiasaan baru 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat berbagai jenis objek wisata beragam (alam, buatan, budaya) sebagai pesaing di wilayah kota Bandung. 2. Kawasan Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda Rawan Bencana Longsor. 3. Ancaman Covid-19 tinggi 4. Kerusakan lingkungan akibat aktivitas manusia

Sumber: Hasil analisis, 2022.

Strategi W-O (*Weakness-Opportunity*)

Strategi kelemahan – peluang adalah strategi untuk meminimalkan kelemahan yang ada untuk memanfaatkan peluang. Alternatif strategi W-O yang dapat dirumuskan adalah:

1. Pemerintah memiliki wewenang langsung dalam pengelolaan tahura, pembagunan fasilitas umum seperti tempat cuci tangan, toilet bersih, fasilitas makanan dan minuman perlu ditingkatkan agar wisatawan lebih nyaman dan ingin menghabiskan waktu yang lama di destinasi ini.
2. Kemacetan selalu terjadi saat menuju wilayah Tahura, pemerintah diperlukan melakukan pembangunan alat transportasi masal untuk menuju destinasi untuk menghindari kemacetan dan juga melakukan pelebaran jalan menuju arah destinasi.
3. Pengembangan SDM untuk tahura masih perlu ditingkatkan, kerjasama dengan institusi pendidikan dapat menjadi solusi dalam meningkatkan kualitas SDM yang dimiliki ini sangat penting dilakukan agar destinasi ini dapat memberikan konsumen kualitas pelayanan yang baik. Strategi ini dapat dilakukan dengan kegiatan penyuluhan dan pelatihan kepada para pegawai wisata objek Tahura Djuanda.

Strategi S-T (*Strength-Threat*)

Strategi kekuatan – ancaman adalah strategi untuk mengoptimalkan kekuatan yang dimiliki dalam menghindari ancaman. Alternatif S-T yang dapat dirumuskan adalah:

1. Mengoptimalkan potensi alam dan keunikan objek wisata Tahura Djuanda untuk menghadapi pesaing antar objek wisata dengan mempertahankan dan pemeliharaan objek wisata yang sudah ada secara berkesinambungan serta melakukan inovasi dalam membangun atraksi terbaru sehingga siap menghadapi persaingan antar objek wisata.
2. Melakukan kegiatan promosi destinasi Taman Hutan Raya agar wisatawan terus mengingat dan memprioritaskan taman hutan raya menjadi destinasi wisata yang akan dikunjungi, strategi promosi harus berisi mengenai atraksi wisata apa saja yang dimiliki, dan peraturan-peraturan kesehatan berkaitan dengan covid-19 menjadi konsentrasi dalam melakukan promosi karena akan memberikan rasa aman kepada masyarakat.
3. Membangun fasilitas pendukung untuk memberi kesadaran wisatawan dan masyarakat untuk menjaga protokol kesehatan covid-19, kebersihan lingkungan, dan ancaman bencana alam yang dapat terjadi kapan saja di taman hutan raya.



Sumber: <https://travel.compas.com/>

Gambar 1. Atraksi wisata buatan hutan menyala di Tahura Djuanda

Strategi W-T (*Weakness-Threat*)

Strategi kelemahan-ancaman adalah strategi defensive untuk meminimalkan kelemahan guna menghindari ancaman. Alternatif strategi yang dapat dirumuskan adalah:

1. Memperhatikan program-program pengembangan objek wisata Tahura Djuanda dengan inovasi yang baru sehingga siap menghadapi pesaing antar objek wisata. Salah satu strategi yang dilakukan adalah penataan pembangunan fasilitas makanan dan minuman dan mengembangkan jenis atraksi baru di taman hutan raya.
2. Meningkatkan kualitas SDM objek wisata Tahura Djuanda agar memiliki pengetahuan berkaitan dengan kerusakan lingkungan alam dan keramah tamahan sehingga SDM yang mumpuni dapat mencegah terjadinya kerusakan lingkungan yang sudah dan yang akan berlangsung dan memberikan kualitas pelayanan kepada wisatawan lebih baik. Serta pengelola dapat mengikutsertakan masyarakat dan wisatawan setempat dalam pelatihan mengenai kelestarian lingkungan.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Faktor kekuatan terdiri dari adanya berbagai jenis atraksi wisata dalam satu kawasan taman hutan raya menjadi keunggulan tersendiri dari mulai atraksi wisata tempat bersejarah hingga berbagai jenis wisata alam (Curug Omas, Penangkaran Rusa, tebing keraton) tersedia di kawasan taman hutan raya, serta fasilitas jalan umum sudah teraspal dengan baik.
2. Faktor kelemahan terdiri dari aksesibilitas jalan yang rusak menuju atraksi wisata penangkaran rusa, fasilitas pendukung berkaitan dengan protokol kesehatan masih perlu ditingkatkan kembali demi mencegah persebaran virus covid-19, dan SDM yang dimiliki oleh tahura masih perlu ditingkatkan kembali dalam kesadaran dalam pariwisata.
3. Faktor peluang terdiri dari objek wisata Tahura Djuanda kegiatan operasionalnya dikelola langsung oleh

Pemerintah Jawa barat, Pemerintah melibatkan dan mendukung masyarakat dalam pengamanan, perlindungan, dan menyelenggarakan kegiatan pariwisata di Kawasan Tahura Djuanda, lalu destinasi ini terbebas dari polusi dan memiliki ruang terbuka hijau yang baik.

4. Faktor ancaman terdiri dari adanya pesaing objek wisata dengan berbagai jenis atraksi, kawasan Tahura rawan bencana longsor, serta kurang kesadaran masyarakat dan wisatawan dalam menjaga lingkungan, serta ancaman penyebaran virus covid-19 masih cukup tinggi.

Daftar Pustaka

Ateljevic, I. (N.D.). Transforming The (Tourism) World For Good And (Re)Generating The Potential 'New Normal'. 2020.

Christiani, B. W., & Adikampana, I. M. (2014). Potensi Dan Strategi Pengembangan Taman Hutan Raya (Tahura) Ngurah Rai Sebagai Produk Ekowisata.

Hermawan, H. (2017). Pengembangan Destinasi Wisata Pada Tingkat Tapak Lahan Dengan Pendekatan Analisis Swot. *Parwisata, Vol. 11 No. 2*.

Higgins-Desbiolles, F. (2020). The "War Over Tourism": Challenges To Sustainable Tourism In The Tourism Academy After Covid-19.

Itsnaini, F. M. (2021, 12 20). *Hutan Menyala, Wisata Malam Di Tahura Djuanda Bandung Yang Penuh Warna*. Retrieved From <https://Travel.Kompas.Com/Read/2021/12/20/111847027/Hutan-Menyala-Wisata-Malam-Di-Tahura-Djuanda-Bandung-Yang-Penuh-Warna?Page=All>

Murianto, & Masyhudi, L. (2018). Trategi Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat Lokal Di Teluk Serawe Lombok Timur.

Nurdianshah, A., Riani, W., & Mafruhah, A. Y. (2017). Strategi Pengembangan Objek Wisata Tahura Di Kota Bandung.

Reihanian, A. (2012). Sustainable Tourism Development Strategy By Swot Analysis: Boujagh Nationalpark, Iran.

Suhartono, Rasyad, A., & Hadi, S. (2017). Strategi Pengembangan Pengelolaan Taman Hutan Raya Sultan Syarif Hasyim Yang Berkelanjutan.



Muhammad Adiyoso lahir di Kota Bandung pada 26 Juni 1997. Saat ini Muhammad Adiyoso merupakan mahasiswa Magister Perencanaan Kepariwisata pada Fakultas Sekolah Arsitektur, Perencanaan dan Pengembangan Kebijakan Institut Teknologi Bandung angkatan Tahun 2021. Sebelumnya, Muhammad Adiyoso telah menyelesaikan studi S1-nya pada jurusan Studi Akomodasi dan Katering di Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung yang saat ini berubah nama menjadi Politeknik Bandung.